

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN:3090-3971

Analisis Lapangan Kendala dan Strategi Peningkatan Kemampuan Qira'atul Kutub pada Santri di Lingkungan Pesantren Terpadu Almuslim

Jefriadi

jensreyjens@gmail.com

Universitas Islam Aceh Bireuen Fakultas Tarbiyah Pendidikan Bahasa Arab

Article History:

*Submitted/Received: 11
January 2026*

*First Revised: 03 June
2025*

Accepted: 12 June 2025

*Publication Date: 31
July 2025*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala, mengkaji strategi penyelesaian, serta mengevaluasi efektivitas dari strategi dalam pembelajaran qira'atul kutub (membaca teks Arab gundul) pada santri di lingkungan Pesantren Terpadu Almuslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala santri terbagi menjadi dimensi kognitif (kesulitan pengaplikasian teori Nahwu-Sharaf dan minimnya kosakata klasik) serta dimensi teknis (keterbatasan waktu akibat beban kurikulum terpadu). Sebagai solusi, pihak pesantren menerapkan strategi komprehensif yang meliputi modifikasi metode sorogan, penggunaan silabus berjenjang, program kelas intensif (takhasus), optimalisasi tutor sebaya (mudzakarah), dan pengayaan kosakata klasik. Evaluasi menunjukkan bahwa strategi tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman gramatikal santri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menciptakan dinamika kelas yang interaktif. Kesimpulannya, sistem pesantren terpadu tetap mampu mengakomodasi dan melestarikan tradisi literatur keislaman klasik secara optimal melalui pendekatan pedagogis yang adaptif.

Keywords: *Qira'atul Kutub, Pesantren Terpadu, Kendala Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Kitab Kuning.*

INTRODUCTION

Pembelajaran bahasa Arab memiliki empat keterampilan dasar yang saling menopang, salah satunya adalah keterampilan membaca atau maharah qira'ah. Secara terminologis, maharah qira'ah bukan sekadar aktivitas melafalkan rangkaian huruf dan kata secara lisan, melainkan sebuah proses kognitif yang kompleks untuk memahami makna, menafsirkan pesan, dan menganalisis struktur teks yang dibaca. Kemampuan ini menuntut pembacanya untuk secara aktif menghubungkan simbol-simbol tertulis dengan kaidah kebahasaan, sehingga pemahaman yang komprehensif terhadap sebuah literatur dapat tercapai. (Ainurrohman, 2025)

Memiliki kemampuan qira'ah yang mumpuni merupakan sebuah urgensi yang tidak dapat ditawar, terutama dalam konteks pendidikan dan literasi keislaman. Membaca adalah instrumen utama dan jendela pertama menuju perluasan wawasan serta transfer ilmu pengetahuan lintas generasi. Tanpa keterampilan membaca yang memadai, seorang pembelajar akan mengalami stagnasi intelektual karena terputusnya akses terhadap berbagai literatur penting, baik yang berisi nilai-nilai historis, sains, maupun syariat keagamaan. (Khairuna & Razi, 2025)

Keterampilan membaca teks secara umum ini pada gilirannya menjadi fondasi esensial bagi penguasaan keterampilan yang lebih spesifik di lingkungan pesantren, yaitu qira'atul kutub (membaca kitab kuning). Jika maharah qira'ah secara umum membekali pembelajar dengan kemampuan dasar membaca teks berbahasa Arab yang berharakat, maka qira'atul kutub menuntut kompetensi tingkat lanjut untuk membaca, menerjemahkan, dan mengupas teks Arab gundul (tanpa harakat). Penguasaan gramatika bahasa Arab seperti kaidah Nahwu dan Saraf yang dilatih melalui qira'ah umum, diaplikasikan secara nyata dan komprehensif saat membedah literatur teks-teks klasik ini. (Ainurrohman, 2025)

Urgensi penguasaan qira'atul kutub menjadi sangat vital dan sentral karena kitab kuning merupakan rujukan primer (primary source) dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara mendalam (tafaqquh fiddin). Tradisi intelektual pesantren sangat bergantung pada warisan literatur klasik ini untuk menggali berbagai keilmuan, seperti hukum fikih, akidah, tafsir, dan tasawuf. Kemampuan memahami dan memaknai kitab kuning secara mandiri akan membebaskan santri dari ketergantungan pada pemahaman pihak kedua atau buku terjemahan, sekaligus menjaga kemurnian transmisi sanad keilmuan Islam yang otentik. (Aliyah & Suciani, 2025)

Idealnya, setiap lembaga pendidikan berlabel pesantren mampu membekali santrinya dengan kemampuan qira'atul kutub yang mumpuni. Namun, dinamika kebutuhan pendidikan modern menuntut lahirnya model pesantren terpadu yang menggabungkan kurikulum pendidikan nasional, bahasa asing, dan kepesantrenan tradisional. Model terpadu ini memberikan tantangan tersendiri dalam alokasi waktu dan fokus pembelajaran, di mana porsi pengkajian kitab kuning sering kali harus berbagi ruang

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

dengan mata pelajaran umum dan sains eksakta.

Fenomena pembagian fokus kurikulum inilah yang memicu timbulnya permasalahan spesifik di Pesantren Terpadu Almuslim. Berdasarkan observasi awal di lapangan, ditemukan adanya kendala yang cukup signifikan dalam pencapaian kompetensi qira'atul kutub pada santri. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri yang mungkin cakap dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari (muhadatsah) karena adanya dukungan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah), namun justru kesulitan ketika dihadapkan pada teks kitab kuning. Kurangnya pendalaman terhadap penerapan kaidah Nahwu-Saraf dalam teks gundul, serta minimnya perbendaharaan kosakata khusus kitab (mufradat), membuat daya analisis sintaksis santri terhadap kitab kuning tergolong lemah. (Munir et al., 2026)

Kesulitan dalam pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren dengan sistem modern atau terpadu sebenarnya bukanlah hal baru dan telah menjadi sorotan beberapa kajian akademis. Sebagai penguatan masalah, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki, dkk., dengan judul "Problematika Pembelajaran Qira'atul Kutub pada Santri Pondok Pesantren Modern" (2021) menemukan masalah yang sangat identik. Penelitian tersebut menyoroti bahwa padatnya beban kurikulum integrasi dan kurangnya adaptasi metode pembelajaran kepesantrenan menjadi penyebab utama rendahnya kecakapan santri dalam membaca teks Arab gundul secara kaidah yang benar. (Rahmatunnur & Rahmah, 2024)

Kondisi serupa juga terkonfirmasi secara kuat melalui penelitian terdahulu lainnya yang ditulis oleh Siti Fatimah dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus Santri Madrasah Aliyah Pesantren Terpadu)" (2022). Dalam penelitiannya, diuraikan bahwa santri di pesantren terpadu cenderung mengalami hambatan kognitif dalam mentransfer teori gramatika Arab ke dalam praktik membaca teks tanpa harakat, yang pada akhirnya berujung pada kesalahan penentuan posisi kata dalam kalimat (kesalahan i'rab) dan bergesernya pemahaman makna teks. Kedua penelitian ini mengukuhkan bahwa terdapat kesenjangan nyata antara ekspektasi penguasaan kitab kuning dengan realitas kemampuan santri di lembaga pesantren bersistem terpadu. (Makuta, 2025)

Meskipun kedua penelitian terdahulu tersebut telah berhasil mengidentifikasi dan membedah akar permasalahan yang senada dengan fenomena di Pesantren Terpadu Almuslim, masih terdapat celah penelitian yang harus diisi. Kebanyakan kajian terdahulu lebih berfokus pada pemetaan problematika saja, tanpa melangkah lebih jauh untuk mengkaji strategi penyelesaiannya yang langsung diimplementasikan dan diuji dalam lingkup lokal suatu pesantren. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan analitis tidak hanya untuk memotret kendala spesifik santri Almuslim, tetapi juga untuk merumuskan strategi pembelajaran yang paling adaptif dan solutif.

Berpijak pada pentingnya menjaga tradisi penguasaan literatur klasik Islam di tengah tantangan sistem pendidikan modern, penulis merasa memiliki kewajiban akademis untuk mengkaji masalah ini secara mendalam. Penelusuran terhadap kendala esensial para santri sekaligus perumusan strategi taktis diharapkan dapat memberikan

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum lokal di institusi tersebut. Oleh karena itu, sebagai langkah konkret, penulis menegaskan untuk melakukan penelitian ilmiah dengan mengambil judul: "Analisis Lapangan Kendala dan Strategi Peningkatan Kemampuan Qira'atul Kutub pada Santri di Lingkungan Pesantren Terpadu Almuslim."

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif difokuskan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lokasi kajian untuk memotret realitas sosial dan pendidikan sebagaimana adanya. Dalam konteks ini, peneliti berinteraksi langsung di lingkungan Pesantren Terpadu Almuslim untuk mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai realitas kemampuan santri dalam membaca teks Arab tanpa harakat (qira'atul kutub).

Alasan utama penulis memilih pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah karena objek kajian yang diteliti menuntut eksplorasi makna dan pemahaman kontekstual yang mendalam. Fenomena kendala kognitif yang dialami para santri serta rumusan strategi pedagogis yang diterapkan oleh para ustaz tidak dapat diukur secara utuh dan mendalam jika hanya menggunakan instrumen kuesioner berbasis angka ukur kuantitatif. Melalui metode kualitatif, peneliti memiliki fleksibilitas untuk menangkap nuansa psikologis santri, kendala-kendala non-teknis, serta dinamika riil interaksi pembelajaran kitab kuning yang terjadi di tengah padatnya kurikulum terpadu. (Rukajat, 2018)

Untuk mengumpulkan data primer yang valid dan kredibel, penelitian ini mengandalkan dua instrumen utama, yakni observasi dan wawancara mendalam (in-depth interview). Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar (KBM) qira'atul kutub di kelas untuk melihat iklim pembelajaran, metode pengajaran yang diaplikasikan, serta respon langsung santri terhadap teks yang dibaca. Sementara itu, wawancara mendalam semi-terstruktur ditujukan kepada pimpinan pesantren, guru pengampu mata pelajaran kitab kuning (ustaz), serta perwakilan santri guna menggali informasi lisan yang mendetail mengenai kesulitan spesifik yang dihadapi sekaligus langkah strategis yang telah diupayakan.

Sebagai instrumen ketiga yang berfungsi melengkapi dan memvalidasi hasil observasi serta wawancara, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data-data administratif, arsip akademik, serta rekam jejak visual yang relevan dengan fokus kajian penguasaan qira'ah santri. Data dokumen tersebut meliputi profil historis Pesantren Terpadu Almuslim, struktur kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa Arab, daftar nilai atau rekam evaluasi capaian santri, serta dokumen fisik berupa kitab-kitab kuning yang menjadi bahan ajar wajib di lembaga tersebut. (Maros, 2016)

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Setelah seluruh serangkaian data terkumpul dari ketiga instrumen di atas, tahapan terakhir yang dilakukan adalah analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif. Penulis menggunakan prosedur analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang secara terus-menerus dilakukan hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terjal, yaitu kondensasi data (data condensation) untuk menyeleksi dan merangkum temuan penting terkait kendala dan strategi, penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (conclusion drawing) guna menjawab seluruh rumusan masalah penelitian secara sah. (Nurhayati et al., 2024)

RESULTS AND DISCUSSION

1. Pengertian Qiraah

Dalam pembelajaran bahasa Arab, qirā'ah pada dasarnya merupakan kemampuan memahami bahasa tertulis. Membaca tidak berhenti pada kemampuan mengubah simbol-simbol tulisan menjadi bunyi, tetapi juga melibatkan proses memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian, keberhasilan membaca ditentukan oleh kemampuan pembaca dalam menangkap pesan yang disampaikan melalui teks. Tarigan memandang membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks. Membaca bukan sekadar aktivitas melihat atau membunyikan lambang-lambang tertulis, tetapi merupakan proses memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Pandangan ini relevan dengan mahārah al-qirā'ah, karena tujuan utama membaca bahasa Arab adalah memperoleh dan memahami informasi dari teks. Sumber jurnal Indonesia juga merujuk karya Tarigan Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa sebagai salah satu landasan keterampilan membaca.

Dalam kajian keterampilan membaca bahasa Arab, mahārah al-qirā'ah mencakup kemampuan pembaca untuk mengenali lambang-lambang tulisan, mengubahnya menjadi bunyi, kemudian memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, qirā'ah memiliki dua unsur penting, yaitu kemampuan teknis membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Muid menjelaskan bahwa pembelajaran qirā'ah dalam bahasa Arab memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memahami berbagai teks berbahasa Arab, baik teks klasik (turās) maupun teks modern. Dengan demikian, keterampilan qirā'ah tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu membaca teks dengan benar, tetapi juga agar mereka mampu memahami kandungan teks tersebut. (Zulfiah, 2025)

Dalam buku Durus al-Lughah al-'Arabiyah 'Ala Sabili Maharah al-Qiraah, Kaharuddin menempatkan mahārah al-qirā'ah sebagai keterampilan yang memungkinkan pembelajar berinteraksi dengan teks bahasa Arab melalui kegiatan membaca, menganalisis makna, dan memahami kedudukan kata dalam struktur bahasa. Buku tersebut diterbitkan oleh IAIN Parepare Nusantara Press dan tersedia dalam bentuk

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

akses terbuka melalui repositori IAIN Parepare.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, qirā'ah (mahārah al-qirā'ah) dapat dipahami sebagai keterampilan membaca dalam bahasa Arab yang mencakup kemampuan mengenali dan melafalkan lambang-lambang bahasa tulis secara tepat, memahami kosakata dan struktur bahasa, serta menangkap dan menginterpretasikan makna atau pesan yang terkandung dalam suatu teks. Dengan demikian, qirā'ah bukan sekadar kemampuan membunyikan tulisan Arab, melainkan merupakan proses aktif untuk memahami informasi dan pesan yang disampaikan melalui bahasa tulis. Pengertian ini sejalan dengan kajian-kajian pendidikan bahasa Arab di Indonesia yang menempatkan qirā'ah sebagai keterampilan memahami teks, bukan hanya membaca secara mekanis. (Mashunah, 2025)

2. Tujuan Pembelajaran Qiraah

Tujuan pembelajaran mahārah al-qirā'ah pada hakikatnya adalah membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami bahasa Arab melalui teks tertulis. Pembelajaran qirā'ah tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu membaca dan melafalkan huruf Arab dengan benar, tetapi juga mampu memahami makna yang terkandung dalam teks. Rahman menjelaskan bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan memahami makna yang terkandung dalam tulisan secara terampil, tepat, dan fasih. Oleh karena itu, pembelajaran qirā'ah perlu mengembangkan penguasaan terhadap simbol tertulis, kata, kalimat, dan paragraf sebagai unsur pembentuk makna, terdapat beberapa tujuan berdasarkan informasi di atas dengan beberapa pandangan yang selaras

a. Pembelajaran qirā'ah adalah agar peserta didik mampu mengenali dan melafalkan lambang-lambang bahasa Arab secara tepat dan fasih. Kemampuan ini merupakan tahap dasar dalam pembelajaran membaca, meliputi pengenalan huruf, kata, harakat, makhraj, serta kemampuan membaca teks dengan pelafalan dan intonasi yang benar. Penelitian Wijaya dan Hikmah juga menegaskan bahwa mahārah qirā'ah mencakup kemampuan membaca teks bahasa Arab secara fasih sesuai dengan makhārij al-ḥurūf, harakat, dan kaidah bahasa Arab.

b. Tujuan kedua adalah agar peserta didik mampu memahami makna teks bahasa Arab, baik secara umum maupun rinci. Kemampuan membaca tidak berhenti pada proses mengubah simbol tulisan menjadi bunyi, tetapi mencakup kemampuan memahami makna yang direpresentasikan oleh simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami makna kosakata, kalimat, hubungan antarkalimat, serta isi keseluruhan teks. Kajian terbaru mengenai mahārah al-qirā'ah juga menempatkan pemahaman teks sebagai tujuan utama, karena kemampuan membaca menjadi jalan untuk memperoleh informasi dari berbagai teks berbahasa Arab.

c. Peserta didik mampu menemukan dan mengolah informasi yang terdapat dalam teks. Pembelajaran qirā'ah diarahkan agar peserta didik mampu menemukan gagasan utama, gagasan pendukung, informasi tersurat maupun tersirat, serta hubungan antara berbagai informasi dalam bacaan. Dengan kemampuan tersebut, membaca tidak

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

lagi bersifat mekanis, tetapi menjadi aktivitas kognitif untuk memperoleh dan mengolah informasi. Penelitian tentang *assessment for learning* pada mahārah al-qirā'ah menyebutkan beberapa kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran, antara lain mengenali teks tertulis, melafalkan teks, memahami dan mengkritisi teks, serta memperoleh pengetahuan baru melalui teks yang dibaca.

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca. Pada tingkat yang lebih tinggi, pembelajaran qirā'ah tidak cukup hanya menuntut peserta didik memahami informasi yang tersurat, tetapi juga mampu menafsirkan, menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Kajian terbaru mengenai pembelajaran qirā'ah menegaskan bahwa keterampilan membaca dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tahun 2026 mengenai pembelajaran membaca berbasis berpikir kritis juga menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi penting dalam meningkatkan kemampuan memahami teks Arab.

e. Peserta didik mampu menggunakan teks bahasa Arab sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Dengan keterampilan qirā'ah yang baik, peserta didik diharapkan mampu membaca berbagai jenis teks, memahami kandungannya, memperoleh informasi baru, serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan perkembangan pembelajaran qirā'ah yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis membaca, tetapi juga pemahaman terhadap teks keagamaan, akademik, dan informasi lainnya. (Aliyah & Suciani, 2025b)

Menurut penulis berdasarkan beberapa pendapat tersebut, tujuan pembelajaran mahārah al-qirā'ah dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Peserta didik mampu mengenali dan melafalkan huruf, kata, dan kalimat bahasa Arab secara tepat, fasih, dan sesuai dengan makhārij al-ḥurūf serta kaidah bahasa Arab.

b. Peserta didik mampu memahami makna kosakata, kalimat, paragraf, dan keseluruhan isi teks bahasa Arab.

c. Peserta didik mampu menemukan informasi yang terdapat dalam teks, baik berupa gagasan utama, gagasan pendukung, maupun informasi tersurat dan tersirat.

d. Peserta didik mampu menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan isi teks bahasa Arab secara tepat.

e. Peserta didik mampu berpikir kritis terhadap isi bacaan dengan memberikan tanggapan atau penilaian berdasarkan informasi yang diperoleh dari teks.

f. Peserta didik mampu memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan melalui berbagai teks berbahasa Arab.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran qirā'ah bergerak secara bertahap dari kemampuan mekanis menuju kemampuan pemahaman dan berpikir tingkat tinggi. Pada

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

tahap awal peserta didik diarahkan untuk mengenali simbol dan melafalkan teks dengan benar; tahap berikutnya diarahkan pada pemahaman makna dan informasi; sedangkan pada tahap lanjut peserta didik diarahkan untuk menganalisis, menyimpulkan, menginterpretasikan, dan mengkritisi isi bacaan. Pola bertahap seperti ini juga sejalan dengan kajian evaluasi mahārah al-qirā'ah yang membedakan kemampuan membaca pada tingkat dasar, menengah, dan lanjut. (Ainurrohman, 2025b)

2. Macam-macam Qiraah

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan qirā'ah dapat dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya menjadi dua macam, yaitu qirā'ah jahriyyah dan qirā'ah ṣāmīyah. Pembagian ini didasarkan pada ada atau tidaknya aktivitas organ bicara ketika seseorang membaca suatu teks.

a. Qirā'ah Jahriyyah (القراءة الجهرية)

Qirā'ah jahriyyah atau membaca nyaring adalah kegiatan membaca teks dengan mengeluarkan suara. Dalam kegiatan ini, peserta didik membaca kata atau kalimat bahasa Arab secara lisan dengan memperhatikan ketepatan pengucapan huruf, harakat, makhraj, serta intonasi. Membaca nyaring sangat penting terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa Arab karena membantu peserta didik melatih ketepatan pelafalan dan kefasihan membaca. (Mukaromah & Husni, 2026)

Tujuan qirā'ah jahriyyah bukan hanya agar peserta didik dapat menyuarakan tulisan Arab, tetapi juga agar mereka terbiasa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara benar. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan kesalahan peserta didik dalam pengucapan huruf, panjang-pendek bacaan, harakat, dan kelancaran ketika membaca.

b. Qirā'ah Ṣāmīyah (القراءة الصامتة)

Qirā'ah ṣāmīyah atau membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan suara. Pembaca melihat simbol-simbol tertulis kemudian memahami makna yang terkandung di dalamnya melalui proses mental atau kognitif. Dengan demikian, perhatian utama dalam qirā'ah ṣāmīyah bukan pada kemampuan melafalkan teks, melainkan pada kemampuan memahami isi dan pesan yang terdapat dalam bacaan. (Aliyah & Suciani, 2025b)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, qirā'ah ṣāmīyah sangat berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman (reading comprehension). Peserta didik diarahkan untuk memahami kosakata, menangkap ide pokok, menemukan informasi penting, memahami hubungan antarkalimat, serta memperoleh kesimpulan dari teks yang dibaca. Oleh karena itu, jenis qirā'ah ini lebih menekankan aspek pemahaman dibandingkan aspek pelafalan.

3. kendala-kendala kognitif maupun teknis yang dihadapi oleh santri dalam mempelajari dan menguasai qira'atul kutub (membaca teks Arab tanpa harakat) di lingkungan Pesantren Terpadu Almuslim

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan di Pesantren Terpadu Almuslim, upaya santri dalam menguasai qira'atul kutub tidak terlepas dari berbagai kendala yang kompleks. Kendala-kendala ini secara garis besar terbagi menjadi dua dimensi utama, yakni dimensi kognitif yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan pemahaman teoretis bahasa Arab, serta dimensi teknis yang bersinggungan dengan manajemen waktu, sistem kurikulum, dan lingkungan belajar. Penggalan data melalui instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kedua dimensi ini saling memengaruhi dan menciptakan tantangan ganda bagi santri.

Dari aspek kognitif, temuan utama yang paling menonjol adalah lemahnya penguasaan dasar kaidah Nahwu dan Sharaf di kalangan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustaz pengampu mata pelajaran kitab kuning, terungkap bahwa mayoritas santri masih berada pada tahap menghafal kaidah secara teoretis, namun mengalami kesulitan besar ketika harus mengaplikasikannya ke dalam teks gundul. Santri sering kali kebingungan dalam menentukan kedudukan kata (mahallul i'rab) di dalam sebuah kalimat, yang berakibat fatal pada kesalahan penentuan harakat akhir dan pergeseran makna teks yang dibaca. (Mashunah, 2025)

Kendala kognitif ini juga diakui secara langsung oleh para santri melalui sesi wawancara. Banyak santri menyatakan bahwa tantangan terberat mereka bukan hanya pada tata bahasa, melainkan juga pada keterbatasan perbendaharaan kosakata khusus (mufradat) yang digunakan dalam kitab klasik. Berbeda dengan kosakata bahasa Arab modern yang sering mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang digunakan dalam kitab kuning memiliki diksi yang khas, ringkas, dan terkadang bermakna ganda tergantung konteks kalimatnya, sehingga membuat santri kesulitan menerka makna kalimat secara utuh.

Melengkapi data wawancara tersebut, hasil observasi partisipatif saat kegiatan belajar mengajar di kelas memperlihatkan bahwa kendala teknis turut memperparah kesulitan kognitif santri. Peneliti mengamati bahwa alokasi waktu yang tersedia untuk kajian kitab kuning sangat terbatas. Dalam satu kali pertemuan, ustaz lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca dan memaknai teks (bandongan), sehingga porsi untuk melatih santri membaca satu per satu (sorogan) dan menganalisis tata bahasanya menjadi sangat minim. Hal ini membuat proses pembelajaran berjalan satu arah dan kurang melatih daya kritis santri.

Faktor keterbatasan waktu ini berakar pada kendala teknis terkait struktur kurikulum, sebagaimana dikonfirmasi melalui wawancara dengan pihak sekretariat pimpinan pesantren. Pihak sekretariat menjelaskan bahwa sebagai pesantren terpadu, Almuslim memiliki kewajiban untuk menyeimbangkan kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum pendidikan nasional (Kementerian Agama dan Kemendikbud). Tuntutan untuk menyelesaikan target materi pada mata pelajaran eksakta dan umum membuat jam pelajaran untuk pendalaman kitab kuning harus dikompromikan, sehingga frekuensi pertemuannya tidak seintens pesantren salaf (tradisional).

Keterangan dari pihak sekretariat tersebut divalidasi oleh hasil analisis dokumentasi terhadap silabus dan jadwal pelajaran pesantren. Dari dokumen jadwal

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

akademik, terlihat jelas bahwa beban kognitif santri sangat tinggi karena mereka harus mempelajari lebih dari lima belas mata pelajaran dalam satu minggu. Proporsi jam pelajaran bahasa Arab dan kitab kuning terlihat terhimpit di antara jadwal mata pelajaran umum lainnya, yang secara tidak langsung menguras energi santri sebelum mereka memasuki kelas kajian kitab kuning yang membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi.

Lebih lanjut, observasi terhadap lingkungan kebahasaan (bi'ah lughawiyah) di area pesantren menunjukkan fenomena teknis yang menarik. Meskipun Pesantren Terpadu Almuslim berhasil menciptakan lingkungan wajib berbahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari (muhadatsah), hal ini ternyata tidak berbanding lurus dengan kemampuan membaca kitab. Bahasa Arab yang dipraktikkan santri sehari-hari cenderung bersifat praktis (Amiyah atau fusha dasar), sedangkan kitab kuning menuntut bahasa Arab fusha tingkat lanjut yang ketat akan struktur gramatika, sehingga lingkungan bahasa yang ada belum mampu menjadi jembatan yang efektif untuk mendukung qira'atul kutub.

Kesenjangan antara kemampuan berbahasa lisan dan tulisan ini juga terekam dengan jelas dalam rekam jejak nilai akademik santri. Berdasarkan telaah dokumentasi terhadap buku laporan hasil belajar (rapor), nilai rata-rata santri pada mata pelajaran percakapan (Muhadatsah) dan hafalan kosakata (Mufrodat) jauh lebih tinggi dibandingkan nilai pada mata pelajaran Nahwu, Sharaf, dan Qira'atul Kutub. Data statistik deskriptif dari rapor ini menjadi bukti autentik bahwa kendala penguasaan kitab kuning di pesantren ini adalah permasalahan spesifik yang membutuhkan penanganan berbeda dari pembelajaran bahasa Arab umum.

Secara psikologis, akumulasi dari kendala kognitif dan teknis ini berdampak pada motivasi belajar santri. Wawancara lanjutan dengan beberapa santri menunjukkan adanya kecenderungan rasa frustrasi dan hilangnya rasa percaya diri ketika mereka diminta membaca teks gundul di depan kelas. Ketakutan akan melakukan kesalahan i'rab (membaca harakat akhir) di hadapan teman-temannya membuat mereka cenderung pasif dan hanya mengandalkan catatan terjemahan dari ustaz tanpa berusaha membedah struktur kalimatnya secara mandiri.

Secara keseluruhan, temuan di lapangan membuktikan bahwa kesulitan membaca kitab kuning di Pesantren Terpadu Almuslim bukanlah akibat dari rendahnya minat santri semata, melainkan hasil dari benturan antara tingginya standar kognitif teks klasik dengan realitas teknis sistem pendidikan terpadu. Kegagalan mentransfer teori gramatika ke dalam praktik membaca, ditambah dengan terbatasnya alokasi waktu dan padatnya kurikulum, menciptakan sebuah mata rantai masalah yang membuat kompetensi qira'atul kutub sulit berkembang secara optimal di lingkungan tersebut.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala pembelajaran qira'atul kutub di Pesantren Terpadu Almuslim merupakan akumulasi dari hambatan kognitif dan teknis. Hambatan kognitif ditandai dengan ketidakmampuan santri dalam mengimplementasikan teori Nahwu-Sharaf ke dalam teks gundul dan minimnya penguasaan kosakata klasik. Sementara itu, hambatan teknis bersumber pada sempitnya alokasi waktu pembelajaran, tingginya

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

beban kurikulum ganda, dan lingkungan kebahasaan yang kurang mendukung analisis gramatika. Kedua dimensi kendala ini saling berikatan, sehingga menyebabkan santri lebih bertumpu pada kemampuan menghafal terjemahan daripada membangun kemampuan analisis teks secara mandiri.

5. strategi adaptif yang diterapkan oleh para pengajar (ustaz/kiai) di Pesantren Terpadu Almuslim guna mengatasi kendala pembelajaran qira'atul kutub di tengah padatnya kurikulum terpadu

Menghadapi kompleksitas kendala kognitif dan teknis yang dialami para santri, pihak Pesantren Terpadu Almuslim tidak membiarkan masalah tersebut berlarut-larut. Melalui penggalan data dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para ustaz serta jajaran pimpinan, peneliti menemukan serangkaian strategi adaptif yang diimplementasikan. Strategi ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan kemampuan santri dalam menguasai qira'atul kutub tanpa harus merombak total struktur kurikulum pendidikan terpadu yang sudah berjalan.

a. Modifikasi Metode Pembelajaran di Kelas: 1. Integrasi Teori dan Praktik (Sorogan Modifikasi): Para ustaz mulai mengubah pola pengajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (bandongan penuh) menjadi lebih interaktif. Santri kini diwajibkan mempraktikkan teori Nahwu-Sharaf secara langsung dengan menganalisis kedudukan kata (mahallul i'rab) pada satu atau dua kalimat pendek sebelum menerjemahkannya. 2. Pemilihan Kitab Dasar Berjenjang: Untuk menyiasati kendala keterbatasan perbendaharaan kosakata (mufradat) klasik, pesantren menetapkan silabus berjenjang. Pembelajaran dimulai dari kitab-kitab dasar yang memiliki redaksi ringkas dan kalimat sederhana (seperti Safinatun Najah atau Ta'lim Muta'allim), sebelum santri diperkenalkan pada literatur yang lebih kompleks di kelas tingkat atas.

b. Pendekatan Manajemen Waktu dan Pendampingan. 1. Pembentukan Program Intensif (Takhassus): Guna mengakali terbatasnya jam pelajaran di pagi hari akibat padatnya kurikulum nasional, pihak pesantren menginisiasi jam tambahan khusus (takhassus). Program ini biasa dilaksanakan pada malam hari atau setelah subuh, difokuskan untuk santri yang masih tertinggal dalam kemampuan membaca maupun mereka yang memiliki minat tinggi terhadap pendalaman literatur klasik. 2. Optimalisasi Tutor Sebaya (Mudzakah): Pesantren secara aktif memberdayakan santri senior yang memiliki kemampuan akademik menonjol untuk mendampingi adik kelasnya. Sistem belajar kelompok malam (mudzakah) ini terbukti efektif untuk menurunkan rasa frustrasi santri, karena mereka bisa bertanya dan belajar memperbaiki kesalahan harakat dalam suasana yang lebih santai dan kolegal.

c. Penyesuaian Lingkungan Kebahasaan. 1. Pengayaan Kosakata Kitab Kuning: Departemen Bahasa (Qismul Lughah) di pesantren melakukan inovasi dengan menyisipkan istilah-istilah gramatika dan kosakata serapan kitab kuning ke dalam daftar kosakata harian (mufradat yaumiyah) yang wajib dihafal. Langkah ini bertujuan menghubungkan kemampuan percakapan santri dengan kemampuan analisis teks tertulis.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan menunjukkan sebuah upaya kompromis yang cerdas dan taktis. Pesantren Terpadu Almuslim berusaha keras menjaga akar tradisi keilmuan Islam klasik melalui modifikasi pengajaran dan pendampingan intensif, sembari tetap memenuhi tuntutan standar kelulusan kurikulum modern.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kemampuan qira'atul kutub di Pesantren Terpadu Almuslim merupakan sebuah pendekatan komprehensif yang memadukan adaptasi pedagogis, manajemen waktu ekstra, dan pengondisian lingkungan kebahasaan. Melalui modifikasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dengan pendampingan berjenjang, pembentukan kelas intensif di luar jam sekolah (takhasus), optimalisasi peran tutor sebaya, hingga integrasi kosakata klasik ke dalam program bahasa harian, pesantren merespons kendala kognitif dan teknis secara taktis. Rangkaian solusi adaptif ini membuktikan komitmen institusi dalam menjembatani padatnya beban kurikulum terpadu dengan upaya melestarikan tradisi literatur keislaman, sehingga santri tetap memiliki ruang yang suportif untuk mengembangkan kemampuan analisis gramatika teks secara terarah dan berkesinambungan.

6. Dampak dan efektivitas Dari Penerapan Strategi Tersebut Terhadap Peningkatan Capaian Kompetensi serta Pemahaman Qira'atul Kutub para Santri.

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana efektivitas strategi yang telah diimplementasikan oleh Pesantren Terpadu Almuslim dalam mengatasi kendala kognitif dan teknis santri. Evaluasi efektivitas ini diukur melalui triangulasi data yang memadukan hasil observasi perubahan perilaku belajar di kelas, transkrip wawancara dengan ustaz dan santri pasca-penerapan strategi, serta analisis dokumentasi terhadap hasil evaluasi belajar berkala. Secara umum, temuan di lapangan menunjukkan adanya progresivitas capaian yang sangat positif dan terukur pada kemampuan qira'atul kutub santri. Hal itu terlihat dari beberapa data dibawah ini

a. Penerapan metode sorogan yang dimodifikasi terbukti sangat efektif dalam mengatasi kebuntuan kognitif santri terkait aplikasi Nahwu dan Sharaf. Berdasarkan observasi di kelas, transisi dari pola bandongan murni (mendengarkan guru) ke arah praktik analisis kalimat (mahallul i'rab) secara langsung, memaksa santri untuk berpikir kritis. Jika sebelumnya santri hanya menyalin terjemahan secara pasif, kini mereka mulai terbiasa mengidentifikasi subjek (fa'il), predikat (khabar), maupun objek (maf'ul bih) dalam sebuah kalimat gundul sebelum menyuarakannya.

b. Kebijakan penggunaan silabus berjenjang dengan memulai dari kitab-kitab dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap penguasaan perbendaharaan kata. Santri tidak lagi merasa kewalahan (overwhelmed) dengan susunan kalimat yang kompleks dan filosofis. Wawancara dengan beberapa ustaz mengonfirmasi bahwa dengan membaca kitab yang bahasanya lebih ringkas seperti Safinatun Najah, santri lebih mudah mengasosiasikan satu kosakata dengan ragam perubahannya (tashrif), yang pada gilirannya meningkatkan kelancaran mereka saat membaca.

c. Program intensif (takhasus) yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

terbukti mampu menjadi solusi taktis atas kendala teknis keterbatasan alokasi waktu. Observasi terhadap kegiatan takhassus malam hari menunjukkan bahwa program ini memberikan ruang berekspresi yang lebih luas bagi santri. Tanpa tekanan beban mata pelajaran umum yang mengiringi jam sekolah pagi, konsentrasi santri saat membedah kitab kuning menjadi jauh lebih optimal dan fokus.

d. Optimalisasi tutor sebaya melalui forum mudzakah memberikan efek psikologis yang luar biasa terhadap kepercayaan diri santri. Dari hasil wawancara dengan kelompok santri yang sebelumnya pasif, mereka mengaku rasa takut salah dalam membaca harakat berkurang drastis ketika dibimbing oleh kakak kelas atau teman sebaya. Atmosfer belajar yang egaliter ini meruntuhkan hambatan mental (mental block) santri, sehingga mereka lebih berani mencoba dan mengoreksi kesalahan bacaan secara mandiri.

e. Integrasi istilah gramatika dan kosakata klasik ke dalam mufradat yaumiyyah (kosakata harian) berhasil menjembatani kesenjangan antara kemampuan bahasa lisan dan tulisan. Dokumentasi dari buku panduan bahasa pesantren menunjukkan adanya penambahan porsi kosakata serapan kitab yang wajib dihafal mingguan. Dampaknya, saat santri menjumpai kata-kata tersebut di dalam teks kitab yang gundul, memori kognitif mereka dengan cepat merespons, sehingga proses penerjemahan menjadi lebih cepat dan akurat.

Bukti konkret dari efektivitas berbagai strategi ini tervalidasi secara kuat melalui data dokumentasi akademik. Analisis terhadap buku laporan hasil belajar (rapor) santri memperlihatkan adanya tren peningkatan nilai rata-rata pada evaluasi tengah semester dan akhir semester untuk mata pelajaran qira'atul kutub. Kesalahan-kesalahan elementer seperti keliru membaca harakat akhir pada kata benda majemuk (idhafah) atau kata depan (huruf jar) mengalami penurunan persentase yang sangat drastis dibandingkan semester-semester sebelumnya.

Keberhasilan strategi ini juga divalidasi oleh persepsi para tenaga pendidik. Melalui wawancara mendalam pasca-implementasi, para ustaz mengutarakan kepuasan mereka terhadap dinamika kelas yang berubah menjadi lebih hidup. Ustaz tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya pusat sumber pemaknaan teks, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan validator atas analisis bacaan yang diajukan oleh para santri. Hal ini menandakan bergesernya paradigma belajar dari teacher-centered menuju student-centered.

Dari kacamata para santri, efektivitas ini ditandai dengan tumbuhnya motivasi intrinsik untuk mendalami literatur keislaman. Wawancara lanjutan merekam testimoni santri yang menyatakan bahwa kitab kuning kini tidak lagi dianggap sebagai "momok" yang menakutkan atau pelajaran kuno yang membosankan. Ketika mereka berhasil menganalisis struktur kalimat gundul dengan tepat secara mandiri, muncul kepuasan intelektual yang mendorong mereka untuk membaca teks-teks lain yang lebih menantang.

Efektivitas strategi ini secara tidak langsung juga berdampak pada pelestarian

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

identitas Pesantren Terpadu Almuslim itu sendiri. Di tengah persepsi publik bahwa pesantren modern atau terpadu sering kali lemah dalam penguasaan literatur klasik, keberhasilan implementasi strategi ini menjadi bukti otentik bahwa integrasi kurikulum tidak harus mengorbankan tradisi luhur tafaqquh fiddin. Pesantren Almuslim berhasil membuktikan bahwa dengan rekayasa pedagogis yang tepat, santri berpengetahuan umum luas juga mampu menjadi pembaca kitab kuning yang andal.

Secara holistik, evaluasi ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun strategi tunggal yang mampu menyelesaikan masalah secara instan. Keberhasilan di Pesantren Terpadu Almuslim tercapai justru karena adanya sinergi antar-strategi. Modifikasi metode di kelas didukung oleh waktu ekstra di malam hari, ditopang oleh kenyamanan tutor sebaya, dan diperkuat oleh lingkungan bahasa yang kondusif. Ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi inilah yang menjadi kunci utama dari peningkatan kemampuan qira'atul kutub para santri.

Berdasarkan serangkaian paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diimplementasikan oleh Pesantren Terpadu Almuslim terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan qira'atul kutub santri. Efektivitas ini terekam dengan jelas melalui peningkatan capaian nilai akademik, tumbuhnya kepercayaan diri santri dalam menganalisis kaidah gramatika pada teks gundul, serta terciptanya dinamika kelas yang lebih interaktif. Sinergi antara modifikasi metode sorogan, program takhassus, optimalisasi tutor sebaya, dan pengayaan kosakata klasik berhasil mengurai hambatan kognitif dan teknis, sekaligus membuktikan bahwa sistem pesantren terpadu mampu mengakomodasi kecakapan literatur keislaman klasik secara optimal tanpa mendisrupsi tuntutan kurikulum modern.

CONCLUSION

Sebagai bagian akhir dari diskursus akademik ini, perlu ditegaskan kembali bahwa penguasaan literatur klasik keislaman melalui keterampilan qira'atul kutub merupakan identitas fundamental yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan pesantren. Dinamika pembelajaran yang terjadi di Pesantren Terpadu Almuslim memberikan potret komprehensif mengenai kompleksitas tantangan sekaligus resiliensi institusi dalam mempertahankan tradisi tafaqquh fiddin di tengah padatnya arus kurikulum pendidikan modern. Dari seluruh rangkaian observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara mendalam, kristalisasi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran qira'atul kutub di Pesantren Terpadu Almuslim diwarnai oleh kendala ganda yang bersifat kognitif dan teknis. Secara kognitif, santri kesulitan mengaplikasikan teori Nahwu-Sharaf ke dalam teks gundul dan minimnya penguasaan kosakata klasik. Secara teknis, kendala ini diperparah oleh terbatasnya alokasi waktu akibat padatnya kurikulum ganda serta lingkungan kebahasaan yang lebih condong pada bahasa percakapan praktis.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Sebagai respons, pihak pesantren mengimplementasikan strategi komprehensif berupa modifikasi metode sorogan dengan silabus berjenjang, pembentukan program intensif (takhasus), optimalisasi tutor sebaya (mudzakarah), dan integrasi kosakata klasik ke dalam kosakata harian. Evaluasi terhadap langkah-langkah adaptif ini menunjukkan hasil yang sangat efektif. Strategi tersebut tidak hanya berhasil meningkatkan capaian akademik dan kemampuan gramatikal santri, tetapi juga meruntuhkan hambatan psikologis, membuktikan bahwa sistem pesantren terpadu tetap mampu melestarikan tradisi keilmuan literatur Islam klasik secara optimal.

REFERENCES

- Abdul Baqiy dan Khizanatul Hikmah, "Maharah Qiraah Learning Practices Using Al Ashri Book," *Academia Open* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12748>
- Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008)
- Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 143.
- Ahmad Rizki Nugrawahawan dan Doni Wahidul Akbar, "Korelasi Pemahaman Semantik Dengan Pencapaian Pembelajaran Qirā'ah Naqdiyyah," *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 15, no. 2 (2023): 143–144, <http://dx.doi.org/10.32678/alittijah.v15i2.9325>
- Ahmad Zaki, dkk., "Problematisasi Pembelajaran Qira'atul Kutub pada Santri Pondok Pesantren Modern", *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 9, No. 1 (2021)
- Anwar Abd. Rahman, "Keterampilan Membaca dan Teknik Pengembangannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 2 (2017): 155–169, <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4602>
- Fajar Lazuardi, Muhammad Zhafir Al Hazmi, Ubaid Ridlo, dan Raswan, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Maharah Qira'ah," *As-Sulthan Journal of Education* 2, no. 2 (2025): 425. https://ojssulthan.com/asje/article/view/575?utm_source

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

- Henry Guntur Tarigan, Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, edisi revisi (Bandung: Angkasa, 2008). Karya ini dirujuk dalam artikel Abdul Rahman mengenai keterampilan membaca dan teknik pengembangannya dalam pembelajaran bahasa Arab.
- Johani Dimiyati, Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Jakarta: Kencana, 2023)
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)
- Mualim Wijaya dan Faiqotul Hikmah, "Problematika Pembelajaran Maharah Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," Jurnal Educatio FKIP UNMA 9, no. 2 (2023): 858–864, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4880>
- Mudjia Rahardjo, Metodologi Penelitian Kualitatif: Dari Rancang Bangun hingga Penulisan Laporan (Malang: UIN-Maliki Press, 2022)
- Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Nurul Wahyuni, Muhammad Firdaus, dan Sitti Saenab, "Literature Study on Models and Challenges of Learning Maharah Al-Qirā'ah in Arabic Language Education," Jurnal Edukasiana Islam 4, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.67447/jei.v4i1.86>
- Nusa Putra, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2021)
- Siti Fatimah, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus Santri Madrasah Aliyah Pesantren Terpadu)", Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 6, No. 2 (2022)
- Snaini Lubis, Istifadatul Khoziyah, dan Casmini, "Assesmen For Learning Maharah Qira'ah Ditinjau dari Tujuan Pembelajarannya," EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4189>
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung: Alfabeta, 2022)
- Tika Mardiyah dan Meidias Abror Wicaksono, "Pembelajaran Membaca Berbasis Berpikir Kritis: Uji Efektivitas terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Arab Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," Jurnal

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan 6, no. 1 (2026),
<https://doi.org/10.17977/um065.v6.i1.2026.6>

Ulin Nuha, Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab (Yogyakarta: Diva
Press, 2012)